

Strategi Pemberdayaan Komunitas Perempuan Miskin Berbasis Agribisnis

Dedi Haryono, Darsono Wisadirana, Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya Malang

Email : dediharyono.smile@gmail.com

Abstract: The feminization of poverty is one of the major issues in the implementation of development in the Provincial Government of East Java. The main problem is centered on the helplessness and vulnerability in groups of poor and very poor. Approach to empowering the female head of households to develop productive business by utilizing local potential is expected to be one of the alternative solutions to solve the problem of poverty. Various problems that arise later in the implementation to running empowerment of female households head is starting from limited access to working capital, low levels of formal education members, lack of knowledge (soft skills and hard skills), time constraints in dividing roles in the family and work, lack of trust for women doing self actualization, and low self reliance in the decision making process is a real obstacle faced in developing empowerment. The results of this study are as follows; the pattern of the active participation of poor women is needed to overcome the inhibiting factors and optimize a contributing factor in the empowerment process, the strategy of community empowerment of poor women by establishing the Agribusiness Microfinance Institutions (LKMA) and overall support of stakeholders for members of the group community empowerment consisting of poor female head of households.

Abstrak: Feminisasi kemiskinan merupakan salah satu isu utama dalam pelaksanaan pembangunan di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Masalah utama difokuskan pada ketidakberdayaan dan kerentanan pada golongan penduduk miskin dan sangat miskin pada kelompok kepala rumah tangga perempuan. Pendekatan pemberdayaan kelompok kepala rumah tangga perempuan tersebut untuk mengembangkan usaha produktif dengan memanfaatkan potensi lokal diharapkan menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah kemiskinan. Berbagai permasalahan yang muncul kemudian pada pelaksanaan pemberdayaan kelompok kepala rumah tangga perempuan adalah dimulai dari keterbatasan akses terhadap modal kerja, rendahnya tingkat pendidikan formal anggota, keterbatasan pengetahuan (*soft skill*) dan keterampilan (*hard skill*), keterbatasan waktu dalam membagi peran dalam keluarga dan pekerjaan, kurangnya rasa percaya diri perempuan dalam beraktualisasi, dan rendahnya kemandirian dalam proses pengambilan keputusan merupakan hambatan yang nyata dihadapi dalam mengembangkan usaha pemberdayaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bentuk dan pola

partisipasi aktif perempuan miskin sangat diperlukan untuk mengatasi faktor penghambat dan mengoptimalkan faktor pendukung dalam proses pemberdayaan, strategi pemberdayaan komunitas perempuan miskin dengan mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) dan dukungan menyeluruh pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) kepada anggota kelompok pemberdayaan yang terdiri dari kepala rumah tangga perempuan miskin.

Kata Kunci: Feminisasi Kemiskinan, Kepala Rumah Tangga Perempuan, Strategi Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Tirai Kemiskinan telah turun di muka bumi, membelahnya, dari segi kebendaan dan pandangan hidup, menjadi dua dunia berbeda, dua planet terpisah, dua kelompok manusia tidak sederajat, yang satu teramat kaya, yang lain sangat melarat. Batas tidak terlihat oleh pandangan mata ini dijumpai dalam negara dan antara negara. Bagi negara-negara dunia ketiga, yang berbeda-beda satu sama lain dari segi ekonomi, politik dan budaya, batas inilah yang menjadi penyatu pandangan dan tujuan mereka. Berjuang menguak tirai kemiskinan adalah tantangan terberat yang dihadapi di masa sekarang ini (Ul Haq, 1983).

Kepemilikan alat-alat produktif yang terbatas, penguasaan teknologi dan kurangnya keterampilan, dilihat sebagai alasan mendasar mengapa terjadi kemiskinan. Faktor budaya (kultur) dan struktural juga kerap kali dilihat sebagai elemen penting yang menentukan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tidak ada yang salah dan keliru dengan pendekatan tersebut, tetapi dibutuhkan keterpaduan antara berbagai faktor penyebab kemiskinan yang sangat banyak dengan indikator-indikator yang jelas, sehingga kebijakan penanggulangan kemiskinan tidak bersifat temporer, tetapi permanen dan berkelanjutan (Bapenas, 2014).

Upaya menanggulangi kemiskinan di Jawa Timur tertulis jelas dalam salah satu strategi yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2019, yaitu dengan meningkatkan kualitas ekonomi produktif berbasis gender dalam pemenuhan hak-hak dasar untuk menanggulangi feminisasi kemiskinan dengan program unggulan penanggulangan feminisasi kemiskinan. Hal tersebut menjelaskan bahwa pemerintah Provinsi Jawa Timur sangat menegaskan pentingnya upaya mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif untuk mengeliminasi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit serta untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Bappeda Prov. Jatim, 2014).

Pentingnya masalah pemberdayaan perempuan tersebut disebabkan pada kenyataan masih banyak perempuan yang belum dapat terberdaya karena berbagai faktor penyebab yang melatar belaknginya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat eksternal seperti sosial-budaya, kebijakan pemerintah, perundang-undangan dan peraturan pelaksanaanya yang berlaku, faktor geografis, serta kecenderungan-kecenderungan global seperti politik, ekonomi, teknologi komunikasi, dan lain-lain serta faktor-faktor yang bersifat internal seperti persepsi dan konsep diri perempuan, motivasi, stres kerja, aspirasi pekerjaan, dan karakteristik-karakteristik individu lainnya.

Adanya kegiatan pemberdayaan perempuan, diharapkan agar mereka mendapat posisi yang sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, mempunyai keberanian untuk mengambil resiko dan keputusan dalam menghadapi suatu masalah. Menurut hasil studi yang termuat dalam paparan Laporan Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2014, menunjukkan adanya korelasi positif antara partisipasi aktif perempuan dalam komunitas pemberdayaan dengan penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi partisipasi perempuan, maka semakin tinggi kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan penanggulangan kemiskinan.

Pengalaman dan penghayatan perempuan terhadap persoalannya mengakibatkan pengelolaan dan pengendalian tata usaha menjadi efektif dan efisien. Pengambilan keputusan untuk merumuskan kebijakan kelompok usaha bersama berdasarkan ikatan emosi yang kuat antara sesama anggotanya. Perasaan empati, kebersamaan, senasib dan sepejuangan menjadikan roda organisasi dikelola berdasarkan prinsip kehati-hatian yang kuat untuk keberlangsungan usaha kedepan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Malang

Nama Kecamatan	Jumlah keluarga Miskin (KK)	Nama Kecamatan	Jumlah keluarga Miskin (KK)
Donomulyo	4.035	Kromengan	2.470
Kalipare	3.890	Ngajum	3.037
Pagak	3.362	Wonosari	3.399
Bantur	4.266	Wagir	2.420
Gedangan	2.503	Pakisaji	3.409
Sumber Manjing Wetan	4.562	Tajinan	4.958

Dampit	5.033	Tumpang	7.071
Tirtoyudo	4.281	Pakis	8.581
Ampelgading	3.986	Jabung	6.690
Poncokusumo	7.907	Lawang	4.384
Wajak	5.584	Pujon	7.207
Turen	6.696	Karangploso	4.430
Bululawang	4.568	Dau	2.716
Gondanglegi	5.240	Pujon	7.375
Pagelaran	4.259	Ngantang	5.332
Kepanjen	5.453	Kasembon	3.469
Sumberpucung	3.172	155.745	

Sumber: Data BPS, diolah (2014)

Berdasarkan basis data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2011 di Jawa Timur pada status kesejahteraan Desil Satu (10% terendah) terdapat 1.230.042 rumah tangga miskin, dimana 12,4% atau sebesar 152.343 diantaranya adalah kepala rumah tangga perempuan. Lebih detail lagi di wilayah Kabupaten Malang, secara keseluruhan terdapat 155.755 rumah tangga miskin dimana 9.026 diantaranya adalah kepala rumah tangga miskin perempuan atau sekitar 5,79%.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Pujon Kabupaten Malang terdapat 7.375 rumah tangga miskin dimana 298 diantaranya adalah kepala rumah tangga miskin perempuan atau sekitar 4,04%. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ngroto, daerah ini mempunyai potensi SDA di bidang agribisnis yang sangat potensial, serta agar hasil dari penelitian ini bisa di implementasikan dan diaplikasikan secara langsung pada daerah lain yang memiliki potensi serupa.

Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang sebagai lokasi yang dipilih untuk pelaksanaan penelitian, pada pelaksanaan pemberdayaan komunitas perempuan miskin yang berorientasi pada peningkatan ekonomi perempuan dan keluarga sudah berjalan dengan banyak kendala.

Tabel 2. Komoditas Hortikultura Unggulan Jawa Timur dan Sentra Produksinya

Komoditas	Sentra Produksi
Buah-buahan priorotas	
- Mangga	Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Gresik, Kediri,

- Jeruk	Malang, Ponorogo, Pamekasan, Magetan, Madiun,
- Pisang	Mojokerto, Lumajang, Banyuwangi, Jember, Bangkalan
Spesifik lokal	
- Durian	Pasuruan, Jombang, Trenggalek, Ponorogo,
- Rambatan	Malang, Ngawi, Banyuwangi, Bangkalan
- Salak	Malang, Lumajang, Jombang, Bojonegoro, Bangkalan,
- Sirsat	Kediri, Mojokerto,
- Manggis	Trenggalek, Ponorogo,
- Apel	Malang, Pasuruan,
- Belimbing	Blitar, Bojonegoro,
- Nanas	Kediri, Blitar
Sayuran	
- Cabe	Gresi, Tuban, Kediri, Probolinggo, Sampang
- Bawang merah	Nganjuk, Malang, Probolinggo, Kediri, Sumenep
- Bawang putih	Malang, Mojokerto, Pasuruan, Probolinggo, Magetan
- Kentang	Malang, Pasuruan, Probolinggo, Magetan
- Kobis	Malang, Pasuruan, Probolinggo, Magetan
- Tomat	Malang, Probolinggo, Banyuwangi, Blitar, Kediri
Tanaman hias	
- Anggrek	Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Mojokerto
- Sd. Malam	Pasuruan, Banyuwangi, Pamekasan
- Mawar	Malang, Pasuruan, Magetan
- Melati	Pasuruan, Bangkalan, Pamekasan
Tanaman obat	
- Rimpang	Trenggalek, Ponorogo, Pacitan, Kediri, Malang
- Cabe jamu	Pamekasan, Sumenep

Sumber: Data Dinas Perkebunan Prov. Jatim, diolah (2010)

Kendala yang ditemui diantaranya; masalah keterbatasan akses terhadap modal kerja, rendahnya tingkat pendidikan formal anggota, keterbatasan pengetahuan (*soft skill*) dan keterampilan (*hard skill*), keterbatasan waktu dalam

membagi peran dalam keluarga dan pekerjaan, kurangnya rasa percaya diri perempuan dalam beraktualisasi, dan rendahnya kemandirian dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan di lain sisi potensi Sumber Daya Alam (SDA) berbasis agribisnis yang melimpah dan Sumber Daya Manusia (SDM) potensial belum dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga sangat perlu adanya inisiasi pengembangan kelompok usaha ekonomi produktif perempuan berbasis potensi wilayah dengan penguatan kelembagaan serta pembentukan kluster bisnis yang merupakan penguatan pemberdayaan berbasis sektoral.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi kemiskinan atau ketidakberdayaan adalah suatu keadaan melarat dan ketidakberuntungan, suatu keadaan minus (*deprivation*), bila dimasukkan dalam konteks tertentu (Indonesia), hal itu berkaitan dengan minimnya sumberdaya, pendapatan dan harta, kelemahan fisik, isolasi, kerapuhan, keterbatasan akses, ketiadaan modal, dan kekurangan. Dijelaskan lebih rinci lagi, bahwa dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa ketidakberdayaan mempunyai ciri-ciri melarat, tidak beruntung, keadaan minus, minim sumberdaya, pendapatan rendah, harta tidak ada atau minim, lemah fisik, terisolasi, fondasi ekonomi rapuh, akses terbatas, ketiadaan modal, dan kekurangan segalanya (Soenyono, 2012).

Kemiskinan merupakan masalah utama pembangunan yang sifatnya kompleks dan multidimensional. Persoalan kemiskinan bukan hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, politik, bahkan juga ideologi. Bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada *deprivation trap* atau jebakan kekurangan. *Deprivation trap* terdiri dari lima ketidakberuntungan yang melilit kehidupan keluarga miskin, yaitu; (1) Kemiskinan itu sendiri, (2) Kelemahan fisik, (3) Keterasingan, (4) Kerentanan, (5) Ketidakberdayaan (Marwanti, 2012).

Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan tetap kokoh mengakar, karena masyarakat yang bersifat statis, fatalistik dan memiliki etos kerja rendah. Kurang ada upaya untuk mengubah kondisi ke arah yang lebih baik. Suatu budaya yang menimbulkan kemiskinan dan kebodohan dalam masyarakat. Faktor-faktor penghambat proses perubahan sosial mencakup hal-hal sebagai berikut; kurangnya hubungan antar masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang tradisionalistik, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*, rasa takut terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka negatif terhadap hal-hal baru atau asing, hambatan ideologis, nilai pasrah kepada nasib (Kanto, 2011).

Keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Analisa gender adalah proses yang dibangun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja atau peran laki-laki dan perempuan, akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan dan manfaat yang mereka nikmati, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yang di dalam pelaksanaannya memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti kelas sosial, ras, dan suku bangsa (Renggana, 2008).

Harus disadari bahwa mayoritas sistem budaya di Indonesia berakar pada sistem patriarki, yang tidak kondusif bagi berkembangnya kesetaraan gender (*gender inequality*). Di banyak sistem budaya suku-suku yang ada di Indonesia, pembagian tugas yang dianggap normal adalah jika laki-laki menangani kegiatan produktif, dan perempuan menangani kegiatan domestik seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Keadaan ini tidak bisa dilawan secara frontal dengan mengubah pondasi budaya yang sudah berlangsung lama, namun secara bijak dapat disiasati melalui peningkatan kapasitas sumberdaya intelektual perempuan (Renggana, 2008).

Salah satu pendekatan dalam proses pemberdayaan adalah melalui pendekatan *community empowerment*. Melalui pendekatan pemberdayaan ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan dengan menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya sebagai modal dasar pembangunan, serta memberikan kewenangan penuh kepada masyarakat dalam pengambilan keputusan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Diharapkan dengan pendekatan baru ini masalah pembangunan berupa ketidakberdayaan segera dapat diselesaikan. pemberdayaan secara harfiah berasal dari kata *empowerment*, yang berarti *to give power or authority to act*, dan jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pemberdayaan. Makna pemberdayaan memiliki perspektif yang luas dan cukup banyak ditelaah dari berbagai sisi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Soenyono, 2012).

Pemberdayaan perempuan yang tepat adalah berbentuk partisipatif, yang artinya mengandung upaya perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumberdaya, ekonomi, politik, sosial budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep dirinya. Fakta menunjukkan bahwa posisi perempuan Indonesia mengalami ketertinggalan dalam kesetaraan. Kendala terbesar kaum perempuan selama ini adalah mereka tidak memahami bahwa mereka berada dalam posisi ter-subordinasi.

Minimnya pengetahuan membuat banyak perempuan tidak menyadari bahwa mereka terdiskriminasi dan dieksploitasi, bahkan ironisnya banyak pula yang menganggap segala bentuk ketidakadilan yang mereka alami, yang sebagian "dilegalkan" oleh sistem sosial adalah sebuah kewajiban yang harus diterima dengan lapang dada. Hal tersebut dapat dilihat terutama di wilayah-wilayah perdesaan yang tingkat pendidikannya rendah, diskriminasi struktural terhadap perempuan lazim terjadi tanpa disadari oleh para perempuan yang menjadi korbannya (Balitbang Prov. Jatim, 2011).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian berbasis pemberdayaan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bersifat studi kasus (*case study*). Karena bertujuan untuk memahami suatu keadaan sosial melalui gambaran yang utuh dan mendalam. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan fakta-fakta sosial pada tahap permulaan yang tertuju pada usaha mengemukakan gejala sosial secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peristiwa (kasus) yang ditelitinya (Yin, 2008).

Langkah-langkah dalam penelitian studi kasus antara lain:

1. Pemilihan Kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara sembarang. Kasus yang dipilih oleh peneliti dengan menjadikan obyek penelitian adalah proses pemberdayaan perempuan miskin berbasis agribisnis di Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Dimana lokasi penelitian memiliki jumlah kepala rumah tangga miskin perempuan terbanyak yaitu sejumlah 35 Kepala Keluarga (KK), diantara desa-desa lainnya di Kecamatan Pujon;
2. Pengumpulan Data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak. Disini peneliti mengumpulkan data mengenai bentuk partisipasi perempuan miskin dalam kegiatan pemberdayaan, faktor penghambat dan pendukung kegiatan pemberdayaan, serta menyusun strategi dan membangun model

pemberdayaan perempuan miskin berbasis agribisnis di Desa Ngroto Kecamatan Pujon;

3. Analisis Data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi, merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Peneliti menganalisa serangkaian bentuk pola partisipasi perempuan miskin, faktor penghambat dan pendukung kegiatan pemberdayaan untuk membangun sebuah strategi model pemberdayaan perempuan miskin berbasis agribisnis di Desa Ngroto Kecamatan Pujon. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dari lapangan;
4. Perbaikan (*Refinement*): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru terkait pemberdayaan perempuan miskin berbasis agribisnis di Desa Ngroto Kecamatan Pujon;
5. Penulisan Laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Disini peneliti berusaha untuk menjauhkan segala bentuk intervensi dan mengkondisikan serta mengontrol peristiwa yang terjadi di dalam lapangan penelitian. Peneliti hanya melihat, mendeskripsikan dan menganalisa data dan informasi yang didapatkan selama observasi di kelompok pemberdayaan perempuan “Gemah Ripah” dan “Maju Jaya” di Desa Ngroto Kecamatan Pujon tanpa mengurangi, menambahi dan merubah sedikitpun.

Alur pemikiran konseptual penelitian adalah kemiskinan identik dengan sosok perempuan. Ini merupakan kesimpulan dari banyak literatur pembangunan yang melihat bagaimana perempuan tidak terwakili secara proporsional diantara kelompok miskin dan tak punya kekuasaan di dunia, sebagai akibat langsung dari model pembangunan dominan yang dipromosikan diseluruh kawasan selatan. Krisis ekonomi berikutnya serta program penyesuaian struktural yang mengikutinya benar-benar menambah beban kerja reproduktif dan produktif bagi jutaan perempuan miskin (Mosse, 1996).

Kerangka konseptual dari penelitian ini, adalah sebagaimana berikut:

1. Bentuk proses partisipasi dan aktualisasi perempuan dalam program pemberdayaan komunitas di wilayah Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang;
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat program pemberdayaan komunitas perempuan miskin yang berjalan serta seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan miskin di wilayah Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang;
3. Rancangan strategi percepatan penanggulangan kemiskinan yang dihasilkan dalam perspektif pengembangan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis agribisnis di wilayah Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Melalui proses pemberdayaan melalui kelompok “Gemah Ripah” (usaha pertanian) dan kelompok “Maju Jaya” (usaha makanan) di Desa Ngroto Kecamatan Pujon dengan menitik-beratkan pada; peningkatan kekuatan sosial (informasi, keterampilan, pengetahuan, organisasi sosial, sumber keuangan) akan meningkatkan kemampuan, pembangunan pemandirian melalui organisasi (partisipasi, demokratis, pembelajaran sosial), diharapkan terjadi proses adaptasi anggota kelompok pemberdayaan yang terdiri dari kepala rumah tangga perempuan miskin. Dimana muara dari semua hal tersebut adalah dicapai nya proses kerjasama (*conformity*) dan inovasi (*innovation*). Hasil akhir yang ditemukan dari studi lapang adalah rancangan strategis pemberdayaan komunitas perempuan miskin berbasis agribisnis di Desa Ngroto.

Dalam mendapatkan informasi semaksimal mungkin, digunakan metode pengambilan sampel dengan metode *Purposive Sampling*, dalam teknik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel tidak dipersoalkan selama data yang diperoleh belum dikategorikan sebagai data jenuh (*saturated*). Perbedaannya terletak pada pembatasan sampel dengan hanya mengambil unit *sampling* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian bidang sosial dimana obyek penelitiannya adalah manusia, yang sangat bervariasi dan bersifat heterogen, untuk mendapatkan sampel yang representatif sebaiknya dipergunakan *conditional sampling* atau *restricted sampling* (Nawawi, 2012). Dalam penelitian ini, informan kunci adalah anggota kelompok pemberdayaan “Gemah Ripah” dan “Maju Jaya” Desa Ngroto Kecamatan Pujon dengan kriteria sebagai kepala rumah tangga perempuan miskin, sedangkan informan pendukung yang dipilih dari sejumlah aparatur pemerintah Desa Ngroto, tokoh-tokoh masyarakat di sekitar lokasi Desa Ngroto, dan beberapa tokoh penggiat pemberdayaan di Kabupaten Malang.

Data primer berupa tempat dan peristiwa yang terkait dengan

pemberdayaan perempuan miskin yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah FGD (*focus group discussion*) secara bertahap. Wawancara mendalam juga dilakukan pada informan pendukung lainnya yang terdiri dari sejumlah aparatur pemerintah desa, tokoh-tokoh masyarakat di sekitar lokasi penelitian, dan beberapa tokoh penggiat pemberdayaan di Kabupaten Malang. Sedangkan data sekunder pendukung yang berupa; (1) Data potensi Desa Ngoto, data sumberdaya Desa Ngoto, bentuk perekonomian, komoditas unggulan, (2) Data kegiatan usaha masyarakat, produksi, harga jual produk, rantai pemasaran, kontribusi pendapatan, (3) Lembaga atau unit usaha yang ada desa berdasarkan data yang ada di Pemerintah Desa Ngoto, Kecamatan Pujon, maupun di Dinas terkait di lingkungan Pemerintah Kabupaten Malang serta data-data pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk Desa Ngoto hingga tahun 2014 tercatat sejumlah 6.232 jiwa dan terdiri dari 1.589 KK. Komposisi penduduk Desa Ngoto berdasarkan jenis kelamin laki-laki sejumlah 3.205 orang dan perempuan 3.027 orang, dengan rincian 1.505 KK (laki-laki) dan 84 KK (perempuan).

Table 3. Jumlah Penduduk dan KK Desa Ngoto berdasarkan jenis kelamin

Uraian	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
Jumlah penduduk	51,43	48,57
Jumlah KK	94,71	5,29

Sumber: Data Desa Ngoto, diolah (2014)

Potensi utama agribisnis di Desa Ngoto yaitu berupa pertanian sayuran, hal ini karena Desa Ngoto merupakan daerah dengan bentang alam pegunungan. Pengaruhnya terhadap mata pencaharian ekonomi masyarakat yang dominan sebagai petani/ buruh tani.

Tabel 4. Jenis pekerjaan masyarakat Desa Ngoto

Jenis pekerjaan	Jumlah orang (%)
Buruh Pabrik	0,40
Petanih / buruh tani	55,07
Pedagang	9,03
PNS	0,07

Wiraswasta	0,84
Ternak Sapi	13,71
Ternak Kambing	7,52
Ternak Ayam	13,37

Sumber: Data Desa Ngroto, diolah (2014)

Fasilitas pendidikan di Desa Ngroto salah satunya yaitu SDN IV Ngroto yang terletak 3,5 KM dari pusat desa, tepatnya di Dusun Krajan yang terletak di lereng perbukitan. Dengan kondisi fasilitas pendidikan dan kemampuan ekonomi masyarakat setempat yang masih serba kekurangan, menyebabkan pendidikan masyarakat Desa Ngroto dominan hanya sampai pada tingkat sekolah dasar saja.

Tabel 5. Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Ngroto

Pendidikan yang ditempuh	Jumlah orang (%)
Tidak Tamat SD	13,01
Tamat SD	41,93
Tamat SLTP	27,47
Tamat SLTA	17,06
Perguruan Tinggi	0,52

Sumber: Data Desa Ngroto, diolah (2014)

Data kemiskinan di Desa Ngroto berdasarkan data PPLS 2011 terbilang cukup banyak, yaitu sebanyak 352 KK miskin dengan tingkat kesejahteraan 10% terendah/ Desil 1 (yang paling miskin). Sedangkan Kepala Keluarga (KK) dengan jenis kelamin perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) dengan tingkat kesejahteraan 10% terendah (Desil 1) yaitu sebanyak 61 KK (17,3%) (PPLS. 2011).

Profil kemiskinan keluarga dengan kepala rumah tangga perempuan di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang berdasarkan data hasil observasi melalui analisis data diketahui karakteristiknya antara lain:

a. Karakteristik Kemiskinan

1. Karakteristik kemiskinan KRTP sebagian besar dalam kondisi yang kronis dan kompleks karena tidak mampu secara ekonomi, khususnya dalam mengakses modal kerja;
2. Kondisi yang serba dalam kekurangan yang dialami oleh KRTP sudah seperti menjadi kebiasaan/ hal yang wajar;
3. Masalah rendahnya tingkat pendidikan formal yang disandang, masalah keterbatasan pengetahuan (*soft skill*) dan keterampilan (*hard skill*), keterbatasan waktu dalam membagi peran sebagai ibu rumah tangga dan

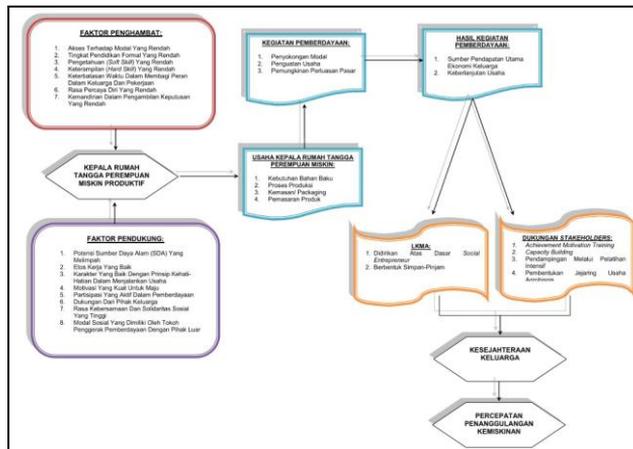
- kepentingan berorganisasi, kurangnya rasa percaya diri perempuan dalam beraktualisasi, rasa percaya diri yang rendah sehingga berakibat pada ketergantungan yang tinggi pada sosok kepala rumah tangga laki-laki dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi;
4. Sebagian besar KRTP memiliki daya tahan yang luar biasa dalam hal kesabaran dan ketabahan menghadapi kondisi kemiskinan yang dialami yang kemudian menjadi motivasi tersendiri untuk maju.
- b. Karakteristik Keluarga
1. Kepala rumah tangga perempuan sebagian besar telah berusia lanjut, rata-rata diatas 45 tahun;
 2. Status KRTP sebagian besar karena suami meninggal (80%) dan karena cerai (18%);
 3. Pendidikan KRTP rata-rata tamat SD (85%);
 4. Anggota rumah tangga rata-rata berjumlah 3 orang (73%);
 5. Anggota rumah tangga khususnya anak perempuan cukup banyak yang juga berstatus janda/ di tinggal suami.
- c. Karakteristik Rumah Tinggal
1. Sebagian besar tinggal dengan rumah kondisi yang tidak layak huni (58%);
 2. Temuan penelitian rumah yang sudah layak sebagian besar merupakan tinggalan suami atau bantuan dari pemerintah/ lingkungan.
- d. Karakteristik Ekonomi/ Usaha
1. Kegiatan ekonomi sebagian besar KRTP adalah buruh pertanian (63%), selain itu sebagian KRTP melakukan usaha mandiri dengan berdagang dan membuat makanan/ minuman kemasan;
 2. Hasil dari usaha sebagian besar hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, biaya anak sekolah dan sedikit sekali dialokasikan untuk uang cadangan/ tabungan.

Berdasarkan pembahasan, dapat dijelaskan bagaimana proses pemberdayaan KRTP miskin di Desa Ngroto Kecamatan Pujon. Pada dasarnya masing-masing KRTP miskin memiliki sebuah pola partisipasi dalam proses pemberdayaan yang unik dan spesifik dengan gaya bahasa dan pengalaman masing-masing dalam proses pemberdayaan yang dimaksud. Kemiripan tersebut terjadi karena KRTP miskin memiliki beban dan tinggal di lingkungan yang sama.

Sebagian KRTP miskin menggambarkan bentuk pola partisipasi, faktor penghambat dan pendukung, serta strategi dalam kelompok pemberdayaan sebagai proses yang memberikan sebuah keuntungan dan membantu mereka bertahan dalam memenuhi kebutuhan perekonomiannya, bahkan meningkatkan perekonomiannya dan memperbesar kemungkinan keluar dari rantai kemiskinan

yang membelenggunya. Dari masing-masing gambaran yang didapatkan dari proses pemberdayaan diatas dapat ditarik faktor kecukupan ketersediaan modal dan partisipasi aktif masyarakat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pemberdayaan.

Berdasarkan faktor penyebab kemiskinan yang dialami oleh KRTP miskin Desa Ngroto, diketahui bahwa faktor penyebab hambatan utama dalam pemberdayaan adalah terbatasnya akses modal. Bagi KRTP miskin Desa Ngroto, melihat kemiskinan yang mereka alami adalah sebagai akibat dari ketidakmampuan secara modal. Pengalaman mereka sebagai pelaku usaha dan pengamatan mereka terhadap kondisi lingkungan, maka faktor permodalan merupakan hal penting dalam keberhasilan pemberdayaan. Modal dianggap sebagai sebuah keharusan, sehingga kebalikan kondisi tersebut adalah ketidakpunyaan modal kerja mengakibatkan tersendatnya kemampuan berusaha mereka. Maka kebutuhan utama pemberdayaan terhadap perempuan miskin terhadap akses permodalan dapat dipenuhi melalui strategi rancang bangun pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) dengan prinsip dasar *social entrepreneur*.



Gambar 2. Rancangan Model Strategi Pemberdayaan Perempuan Miskin

Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (kolektif). Tetapi karena proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial atau status hierarki lain yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu yang senasib untuk berkumpul dalam suatu kelompok cenderung sebagai bentuk pemberdayaan yang efektif atau bisa disebut pemberdayaan secara mandiri oleh

dirinya sendiri. Dalam kelompok terjadi suatu kebersamaan yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok. Anggota kelompok menumbuhkan identitas seragam dan mengenali kepentingan mereka bersama.

Pemberdayaan kepala rumah tangga perempuan miskin di Desa Ngroto dapat dilakukan melalui kegiatan *micro-finance*/ usaha permodalan mikro bersama dengan mengutamakan prinsip kepentingan sosial bukan kepentingan bisnis semata. Secara umum, terdapat tiga pendekatan strategis yang dapat muncul dari kegiatan ini, yaitu; pertama perempuan dapat menggunakan pengelolaan keuangan melalui tabungan dan kredit mikro untuk kepentingan ekonomi produktif (pemberdayaan ekonomi) atau *micro-enterprise*, kedua kontribusi ekonomi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga mendorong peningkatan peran perempuan di dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, ketiga dengan meningkatnya peran ekonomi perempuan dapat membawa penambahan pada peran gender dan meningkatnya status sosial dalam lingkungannya, di kehidupan keluarga, masyarakat maupun pada level yang lebih tinggi (pada skala yang lebih besar adanya perubahan sosial dan politik). Pendekatan inilah yang harus menjadi perhatian karena merupakan salah satu faktor pendorong pemberdayaan perempuan, dari faktor penghambat utama yaitu adanya bias gender.

KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan miskin yang terjadi khususnya pada Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) miskin di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang menghasilkan strategi yang ditawarkan untuk menjadi solusi dalam pemberdayaan KRTP miskin berbasis agribisnis dengan berbagai langkah diantaranya; pertama, Mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) dengan prinsip dasar *social entrepreneur*. Kedua, Memberikan dukungan kepada KRTP miskin oleh *Stakeholders* (pemerintah, lsm, perguruan tinggi dan swasta), melalui berbagai kegiatan antara lain; *achievement motivation training, capacity building*, pendampingan melalui pelatihan intensif kewirausahaan, dan pembentukan jejaring usaha.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk peningkatan kegiatan pemberdayaan perempuan miskin yang terjadi khususnya pada Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) miskin di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang; *Pertama*, Strategi pengentasan pada perempuan miskin, khususnya KRTP miskin diharapkan sesuai dengan kondisi dan faktor penyebab kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga sasaran, dengan memberikan peranan langsung pelaku kemiskinan

(partisipatoris) sehingga ditemukan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan atau keinginan pelaku kemiskinan; *Kedua*, pada dasarnya KRTP miskin kebutuhan utamanya adalah pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga diharapkan ada program jaminan sosial khusus baik berupa bantuan pemenuhan kebutuhan hidup dasar (sandang, pangan, papan), pemenuhan kesehatan, peningkatan keterampilan (*Hard Skill*) & pengetahuan (*Soft Skill*), dan kemudahan akses modal kerja untuk usaha produktif; *Ketiga*, Memberikan kemudahan akses terhadap modal kerja melalui pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) serta dukungan dan pendampingan intensif yang dilakukan oleh *Stakeholders* (Pemerintah, LSM, Perguruan Tinggi dan Swasta) sebagai strategi dalam pemberdayaan perempuan miskin berbasis agribisnis dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan di Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Gubernur Provinsi Jawa Timur yang telah memberi kesempatan kepada peneliti dalam menempuh pendidikan tugas belajar, Rektor Universitas Brawijaya Malang Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak, Ketua Program Studi Ilmu Sosial Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, M.Si, dan Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, M.S., selaku pembimbing ke-1 Tesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang. 2011. Laporan Penelitian Pemberdayaan Perempuan. Surabaya. Balitbang Prov. Jatim
- Bappeda. 2014. Paparan Gubernur Jawa Timur “Mencari Model Kebijakan Percepatan Penanggulangan Kemiskinan” Tahun 2014-2019. Surabaya. Bappeda Prov. Jatim
- Bappenas. 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Jakarta. Bappenas
- BPS. 2014. Profil Kemiskinan di Indonesia 2014. Jakarta. Badan Pusat Statistik

- BPS. 2014. Data Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2011. Jakarta. Badan Pusat Statistik
Desa Ngroto. 2014. Data Desa. Kabupaten Malang. Desa Ngroto
- Dinas Perkebunan. 2014. Laporan Tahunan. Surabaya. Dinas Perkebunan Prov. Jatim
- Kanto, Sanggar. 2011. Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial. Malang. UB Press
- Marwanti, Sri. 2012. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar. Surakarta. Jurnal SEPA UNS
- Mosse, Julia Cleves. 1996. Gender&Pembangunan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Nawawi, H. Hadari. 2012. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Renggana, R. Setyowati. 2008. Paper: Kesenjangan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Gender&TIK). Jakarta. e-Indonesia Initiative
- Soenyono. 2012. Sosiologi Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*). Surabaya. Jengala Pustaka Utama
- Ul Haq, Mahbub. 1983. Tirai Kemiskinan: Tantangan-Tantangan Untuk Dunia Ketiga. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Yin, Robert K. 2003. Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Halaman ini sengaja dikosongkan